

**IEFF**

02.03.2023

**DITERIMA**

Juni 2023

**DIREVISI**

Juli 2023

**DISETUJUI**

Agustus 2023

**IEFF****INDEKSASI**

Google Scholar

**PENULIS****KORESPONDENSI**

Mega Ria

✉ megaria6699@gmail.com

📍 Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Brawijaya  
Indonesia

## FAKTOR EKSTERNAL DAN INTERNAL YANG MEMPENGARUHI PEMBIAYAAN BANK UMUM SYARIAH KEPADA UMKM

**Mega Ria\*, Asfi Manzilati**

Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Indonesia

**Abstract:** *This study aims to analyze the influence of external factors (inflation, BI rate, exchange rate) and internal factors (CAR, ROA, NPF, FDR, TPF and BOPO) on the financing disbursed by Islamic commercial banks to MSMEs. The data used in this study is monthly data from January 2015 to December 2021 sourced from the official website of The Indonesian Financial Services Authority, the Central bank of Indonesia, the Ministry of Trade of the Republic of Indonesia, and the Central Bureau of Statistics. The methodology used in this study is the Error Correction Model (ECM), using Eviews 10 as an estimation tool. The results of this study indicate that in the short term, all variables have an insignificant effect on the financing disbursed by Islamic commercial banks to MSMEs. For the long-term, the inflation variable, FDR, and NPF have positively and significantly affected financing disbursed by Islamic commercial banks to MSMEs. In contrast, the BOPO variable negatively affects financing disbursed by Islamic commercial banks to MSMEs. Other variables, namely the BI rate, exchange rate, CAR, ROA, and NPF, have an insignificant effect on the financing disbursed by Islamic commercial banks to MSMEs.*

**Keywords:** *External Factors; Internal Factors; Islamic Commercial Banks; MSMEs, Error Correction Model (ECM).*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh faktor eksternal (inflasi, BI rate, nilai tukar) dan faktor internal (CAR, ROA, NPF, FDR, DPK dan BOPO) terhadap pembiayaan yang disalurkan oleh bank umum syariah kepada UMKM. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan dengan periode waktu Januari 2015 sampai dengan Desember 2021 yang bersumber dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia, Kementerian Perdagangan, dan Badan Pusat Statistik. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model (ECM)* dengan menggunakan Eviews 10 sebagai alat estimasinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek semua variabel memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pembiayaan yang disalurkan oleh bank umum syariah kepada UMKM. Dalam jangka panjang, variabel inflasi, FDR, dan DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan yang disalurkan oleh bank umum syariah kepada UMKM, sedangkan variabel BOPO memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pembiayaan yang disalurkan oleh bank umum syariah kepada UMKM. Variabel lainnya, yaitu BI rate, nilai tukar, CAR, ROA, dan NPF tidak memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pembiayaan yang disalurkan oleh bank umum syariah kepada UMKM.

**Kata kunci:** Faktor Eksternal; Faktor Internal; Bank Umum Syariah; UMKM; Error Correction Model (ECM).

**Cite this as:** Ria, M. & Manzilati, A. (2023). Faktor Eksternal Dan Internal Yang Mempengaruhi Pembiayaan Bank Umum Syariah Kepada Umkm. *Islamic Economics and Finance in Focus*. Volume 2, Number 3, Pages 411-421. Universitas Brawijaya. DOI: <http://dx.doi.org/10.21776/ieff.2023.02.03.04>.

## PENDAHULUAN

Salah satu sektor usaha yang bergerak dalam sektor riil adalah Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang merupakan bagian penting dari ekonomi dunia dan salah satu pendorong terkuat pembangunan ekonomi, inovasi, dan penciptaan lapangan kerja (IFC, 2017). Di Indonesia, sektor UMKM merupakan tulang punggung perekonomian. Apabila dibandingkan dengan Usaha Besar (UB), UMKM merupakan sektor yang memiliki daya tahan lebih baik terhadap krisis (Iqbal, 2020).

Daya tahan UMKM terhadap krisis dapat dibuktikan ketika terjadinya krisis moneter di tahun 1998, ditengah krisis tersebut UMKM menjadi penyelamat dan penopang perekonomian Indonesia. Pada saat itu, Rupiah melemah dari Rp2.500 menjadi Rp16.650 per dolar Amerika Serikat, indeks bursa saham pun terjun bebas, belasan bank dilikuidasi oleh pemerintah, dan banyak perusahaan yang utangnya membengkak kemudian mengalami kebangkrutan (BI, 2004).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Koperasi dan UMKM (Kemenkop UMKM), pada saat krisis 1998 UMKM masih menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar. Kemudian, pasca krisis 1988 sampai dengan tahun 2019, jumlah UMKM tidak berkurang dan terus meningkat setiap tahunnya.

Namun, berdasarkan survei yang dilakukan oleh Bank Indonesia, sebanyak 69,5% UMKM belum mendapat akses untuk modal atau pembiayaan perbankan (Putra, 2021; Setiawan, 2021). Padahal, modal merupakan salah satu faktor produksi yang memiliki sifat yang penting bagi berlangsungnya sebuah usaha. Fungsi Cobb Douglas merupakan fungsi produksi yang sering digunakan yang mana menunjukkan pengaruh input terhadap output yang diinginkan (Boediono, 2020). Secara matematis, fungsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$Q = A L^{\alpha} K^{\beta}$$

keterangan:

Q = jumlah produksi/output , L = jumlah tenaga kerja, K = jumlah modal.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah membahas variabel jumlah modal (K) dalam mempengaruhi output UMKM dengan L (jumlah tenaga kerja) yang dianggap tetap. UMKM sebagai tonggak perekonomian

negara seharusnya memiliki akses yang baik terhadap modal. Hal ini karena terhambatnya akses modal terhadap UMKM akan menghambat pengembangan usaha UMKM yang pada akhirnya akan berdampak pada produksi suatu negara (Abdul Aziz, 2020; Badriyah, 2009; Husaeni, 2021).

Bank Indonesia memberikan dukungan kepada UMKM melalui peraturan Bank Indonesia Nomor 14/22/PBI/2012 tentang Pemberian Kredit Atau Pembiayaan dan Bantuan Teknis Dalam Rangka Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah berisi bahwa bank umum wajib mengalokasikan 20% dari total pembiayaan mereka untuk UMKM (BI, 2013).

Sistem perbankan yang dianut di Indonesia adalah *dual banking system* yang mengoperasikan secara bersamaan dua jenis bank, yaitu bank syariah dan bank konvensional (OJK, 2022b). Dalam melaksanakan kegiatan usahanya, bank konvensional menggunakan sistem bunga tetap yang akhirnya mengakibatkan bunga sebagai beban yang harus ditanggung nasabah (Kornitasari & Manzilati, 2013). Pada pelaksanaannya bank syariah menghimpun dana dan menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan harus melakukan kegiatan tersebut dengan adanya *underlying asset*. Skema ini berfungsi sebagai dasar untuk transaksi halal. Oleh karena itu, fungsi intermediasi yang dilakukan oleh bank syariah erat kaitannya dengan sektor riil karena bank syariah didasarkan pada aset riil dan harus memiliki aset yang mendasarinya (Kristianti, 2020).

Bank syariah di Indonesia terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) (OJK, 2022a). UUS dan BPRS pada umumnya masih di bawah payung bank konvensional, sedangkan BUS umumnya merupakan lembaga independen, sehingga penelitian ini akan fokus pada Bank Umum Syariah (BUS) (Utami & Muslikhati, 2019).

Per Desember 2021, penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Umum Syariah (BUS) mengalami peningkatan sebesar 3,78% dari yang sebelumnya Rp246,5 Triliun menjadi Rp256.2 Triliun. Selain itu, persentase dari porsi pembiayaan terbanyak disalurkan untuk konsumsi sebesar 44,36%, diikuti modal kerja 32,84%, dan Investasi 22,80%. Total pembiayaan Bank Umum Syariah yang

disalurkan kepada UMKM pun mengalami peningkatan sebesar 7,28% dari yang sebelumnya Rp57,3 Triliun menjadi Rp61,8 Triliun. Namun, sebagian besar persentase pembiayaan yang disalurkan kepada kategori usaha bukan UMKM.

Menurut Adebola et al. (2011), Lokman & Masih (2016), dan Nahar & Sarker (2016) dan Zaimsyah (2020) faktor dari luar bank syariah yang memiliki pengaruh terhadap pembiayaan yang disalurkan kepada UMKM adalah Inflasi, BI rate, dan nilai tukar. Selain itu, menurut Nahar & Sarker (2016), ketika terjadinya apresiasi terhadap mata uang suatu negara, maka akan meningkatkan impor karena harga barang di luar negeri relatif lebih rendah. Hal ini dapat meningkatkan konsumsi, mengurangi produksi, dan akan berdampak pada pengurangan volume pembiayaan untuk bank konvensional dan syariah. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki efek positif kepada pembiayaan Bank syariah untuk UMKM. Sebaliknya, suku bunga dan nilai tukar memiliki efek negatif kepada pembiayaan Bank syariah untuk UMKM.

Selain itu, faktor-faktor internal yang berasal dari Bank syariah dalam melakukan pembiayaan menjadi sangat penting dalam menjadi penentu kesehatan suatu bank. Hal ini karena bank yang sehat cenderung lebih dapat memberikan pembiayaan daripada bank yang tidak sehat. Menurut POJK No. 8/PoJK.03/2014, Faktor-faktor yang menentukan tingkat kesehatan bank bagi bank syariah adalah profil risiko, tata kelola perusahaan yang baik, profitabilitas (pendapatan), dan modal (modal). Dalam studi ini, profil risiko diwakili oleh NPF, FDR, dan TPF, ROA dan BOPO mewakili pendapatan (pendapatan), dan modal diwakili oleh CAR. Sebaliknya, dalam penelitian ini, tidak satu pun dari data yang mewakili tata kelola perusahaan yang baik karena sumber data yang digunakan penulis, yaitu penggunaan SPS OJK, tidak menampilkan data GCG untuk bank-bank syariah di Indonesia. Selain itu, dalam penelitian ini, faktor internal hanya akan fokus pada kinerja keuangan.

Mengingat pentingnya modal dan peran bank syariah dalam mengembangkan UMKM, sangat penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bank syariah kepada UMKM. Dengan mengetahui faktor-

faktor apa yang memiliki dampak yang signifikan pada pendanaan Bank syariah kepada sektor UMKM, akan dapat menyelesaikan berbagai masalah terkait dengan alokasi pembiayaan terbatas yang dimanifestasikan oleh bank syariah kepada sektor UMKM di Indonesia.

## KAJIAN PUSTAKA

### Inflasi

Inflasi merupakan naiknya harga secara rata-rata yang mana diperlukan uang lebih banyak untuk mendapat barang dan jasa yang sama (Mankiw & Euston Quah, 2014). Ketika inflasi terjadi maka masyarakat akan cenderung melakukan kegiatan spekulasi dengan membeli aset tetap seperti bangunan, tanah, dan emas. Akibatnya, masyarakat akan berpotensi menarik uangnya dari bank sehingga DPK bank akan menurun (Jayanti & deky, 2016). Selain itu, inflasi akan mengakibatkan turunnya kemampuan beli masyarakat dan berimbas kepada menurunnya *return* perusahaan atau UMKM.

Penurunan pendapatan UMKM mempengaruhi kemampuan UMKM untuk membayar dana angsuran ke bank syariah yang akhirnya menimbulkan risiko kredit macet. Hal tersebut menyebabkan bank syariah menjadi berhati-hati dalam memberikan pembiayaan kepada UMKM (Astuti, 2017; Suleman et al., 2021; Suseno, 2009).

### BI Rate

BI rate adalah kebijakan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang diumumkan setiap bulan oleh dewan gubernur Bank Indonesia (BI, 2016). Mulai 19 Agustus 2016, acuan atau *policy rate* baru untuk menggantikan BI rate, yaitu BI-7 *Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) yang merupakan upaya BI untuk perluasan kerangka kebijakan moneter (BI, 2016).

Bank syariah dalam pelaksanaannya tidak menggunakan suku bunga melainkan sistem bagi hasil. Hal ini menyebabkan perubahan nilai dari suku bunga tidak memiliki pengaruh langsung kepada kegiatan bank syariah, khususnya dalam menyalurkan pembiayaan (Widiyanto & Diyani, 2015).

### **Nilai Tukar**

Nilai tukar ialah tingkat dari harga mata uang yang disepakati kedua negara untuk saling melakukan perdagangan (Mankiw & Euston Quah, 2014). Ketika terjadi apresiasi mata uang rupiah terhadap dolar maka untuk sejumlah rupiah akan mendapatkan lebih banyak dolar. Akibatnya, barang luar negeri akan relatif lebih murah jika terjadi apresiasi.

Indonesia yang terapresiasi mata uangnya akan cenderung melakukan impor yang berakibat meningkatkan konsumsi akan barang luar negeri dan menurunkan produksi di dalam negeri. Lebih lanjut, hal tersebut akhirnya menyebabkan permintaan pembiayaan UMKM di bank syariah akan mengalami penurunan yang diakibatkan penurunan produksi (Nahar & Sarker, 2016).

### **Capital Adequacy Ratio (CAR)**

CAR merupakan rasio kecukupan modal yang menggambarkan seberapa besar dana yang dimiliki oleh suatu bank dalam membiayai kemungkinan resiko yang akan terjadi. Ketika suatu bank memiliki modal yang terjaga maka bank tersebut akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat (Muchdarsyah, 2000). Menurut POJK Nomor 21/POJK.03/2014 tentang kewajiban penyediaan modal minimum Bank Umum Syariah, disebutkan bahwa rasio CAR minimum yang harus dipenuhi oleh BUS adalah sebesar 8% (OJK, 2014).

### **Return On Asset (ROA)**

ROA adalah ukuran yang biasanya dipakai bank untuk mewakili tingkat laba dan digunakan dalam mengukur kapabilitas bank dalam mendapatkan laba atau laba kotor. Rasio ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank dikelola dengan baik untuk menghasilkan laba. Tingginya rasio ini menandakan semakin baiknya bank dalam mendapatkan keuntungan dan mengelola asetnya (Hariyanto & Nafi'ah, 2022; Munawir, 2000).

### **Non Performing Financing (NPF)**

NPF merupakan rasio tingkat pengembalian pembiayaan dibandingkan dengan keseluruhan pembiayaan bank syariah. Umumnya bank syariah mencegah rasio dari NPF menjadi naik karena NPF yang rendah menandakan semakin sedikit pembiayaan bermasalah yang

terjadi (Nafis & Sudarsono, 2021; Zaimsyah, 2020).

Tingginya nilai dari rasio NPF menandakan semakin tinggi pula pembiayaan yang tidak lancar yang akhirnya mengakibatkan bank untuk melakukan pengurangan jumlah dana untuk disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Akibatnya total pembiayaan yang disalurkan kepada UMKM ikut berkurang (Nafis & Sudarsono, 2021; Zaimsyah, 2020).

### **Financing to Deposit Ratio (FDR)**

FDR adalah rasio yang menggambarkan komparasi antara pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah dengan dana yang dihimpun oleh bank syariah dari masyarakat (Muhammad, 2005b). Rasio FDR yang tinggi menandakan bank tersebut tidak likuid karena bank tidak mempunyai persediaan dana untuk mengantisipasi permintaan dana dari masyarakat. Disisi lain, rasio FDR yang tinggi maka semakin banyak pembiayaan yang disalurkan oleh bank yang kemudian akan meningkatkan pembiayaan bank syariah kepada sektor UMKM (Afsari, 2018; Fajriyati, 2018).

### **Dana Pihak Ketiga (DPK)**

DPK merupakan dana yang dihimpun oleh bank melalui instrumen produk simpanan yang dimiliki seperti giro, deposito dan tabungan yang bersumber dari masyarakat (Mudrajad Kuncoro, 2011). Tingginya DPK yang dikumpulkan oleh bank mengakibatkan semakin tinggi juga jumlah pembiayaan yang dapat disalurkan yang akhirnya berdampak pada peningkatan jumlah pembiayaan yang dapat disalurkan kepada UMKM (Faizal, 2010).

### **Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)**

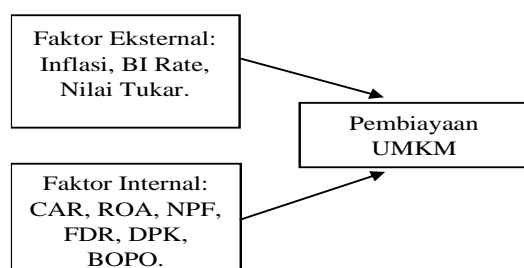
Rasio BOPO sering diterapkan untuk menilai seberapa efisien bank syariah dalam melakukan kegiatan operasionalnya (TITIN, 2016). BOPO yang rendah akan membuat pihak manajemen bank syariah meningkatkan jumlah pembiayaan. Hal tersebut akan mengakibatkan jumlah pembiayaan yang diberikan kepada UMKM juga akan meningkat.

Lebih lanjut, ketika nilai rasio BOPO tinggi maka bank syariah dalam kondisi bermasalah karena beroperasi dengan tidak

efisien. Manajemen bank syariah akan mengurangi total pembiayaan yang disalurkan dan berakibat jumlah pembiayaan yang disalurkan kepada UMKM ikut turun (Sudarsono, 2017).

### Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan dari landasan teori diatas, maka kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian**

### Pengembangan Hipotesis

Adapun dalam penelitian ini hipotesisnya yaitu:

- H<sub>01</sub>: Tidak terdapat pengaruh yang negatif antara inflasi dengan pembiayaan kepada sektor UMKM yang disalurkan oleh BUS di Indonesia Januari 2015 – Desember 2021.
- H<sub>a1</sub>: Terdapat pengaruh yang negatif antara inflasi dengan pembiayaan kepada sektor UMKM yang disalurkan oleh BUS di Indonesia Januari 2015 – Desember 2021.
- H<sub>02</sub>: Tidak terdapat pengaruh yang positif antara BI Rate dengan pembiayaan kepada sektor UMKM yang disalurkan oleh BUS di Indonesia Januari 2015 – Desember 2021.
- H<sub>a2</sub>: Terdapat pengaruh yang positif antara BI Rate dengan pembiayaan yang disalurkan oleh BUS kepada sektor UMKM di Indonesia Januari 2015 – Desember 2021.
- H<sub>03</sub>: Tidak terdapat pengaruh yang negatif antara nilai tukar dengan pembiayaan kepada sektor UMKM yang disalurkan oleh BUS di Indonesia Januari 2015 – Desember 2021.
- H<sub>a3</sub>: Terdapat pengaruh yang negatif antara nilai tukar dengan pembiayaan kepada sektor UMKM yang disalurkan oleh BUS di Indonesia Januari 2015 – Desember 2021.

H<sub>04</sub>: Tidak terdapat pengaruh yang positif antara CAR dengan pembiayaan kepada sektor UMKM yang disalurkan oleh BUS di Indonesia Januari 2015 – Desember 2021.

H<sub>a4</sub>: Terdapat pengaruh yang positif antara CAR dengan pembiayaan yang kepada sektor UMKM yang disalurkan oleh BUS di Indonesia Januari 2015 – Desember 2021.

H<sub>05</sub>: Tidak terdapat pengaruh yang positif antara ROA dengan pembiayaan kepada sektor UMKM yang disalurkan oleh BUS di Indonesia Januari 2015 – Desember 2021

H<sub>a5</sub>: Terdapat pengaruh yang positif antara ROA dengan pembiayaan kepada sektor UMKM yang disalurkan oleh BUS di Indonesia Januari 2015 – Desember 2021

H<sub>06</sub>: Tidak terdapat pengaruh yang negatif antara NPF dengan pembiayaan kepada sektor UMKM yang disalurkan oleh BUS di Indonesia Januari 2015 – Desember 2021.

H<sub>a6</sub>: Terdapat pengaruh yang negatif antara NPF dengan pembiayaan kepada sektor UMKM yang disalurkan oleh BUS di Indonesia Januari 2015 – Desember 2021.

H<sub>07</sub>: Tidak terdapat pengaruh yang positif antara FDR dengan pembiayaan kepada sektor UMKM yang disalurkan oleh BUS di Indonesia Januari 2015 – Desember 2021.

H<sub>a7</sub>: Terdapat pengaruh yang positif antara FDR dengan pembiayaan kepada sektor UMKM yang disalurkan oleh BUS di Indonesia Januari 2015 – Desember 2021.

H<sub>08</sub>: Tidak terdapat pengaruh yang positif antara DPK dengan pembiayaan kepada sektor UMKM yang disalurkan oleh BUS di Indonesia Januari 2015 – Desember 2021.

H<sub>a8</sub>: Terdapat pengaruh yang positif antara DPK dengan pembiayaan kepada sektor UMKM yang disalurkan oleh BUS di Indonesia Januari 2015 – Desember 2021.

H<sub>09</sub>: Tidak terdapat pengaruh yang negatif antara BOPO dengan pembiayaan kepada sektor UMKM yang disalurkan oleh BUS di Indonesia Januari 2015 – Desember 2021

H<sub>a9</sub>: Terdapat pengaruh yang negatif antara BOPO dengan pembiayaan kepada sektor

UMKM yang disalurkan oleh BUS di Indonesia Januari 2015 – Desember 2021

## METODE

Metode penelitian yang dipakai adalah metode kuantitatif. Definisi penelitian kuantitatif ialah jalan mendapatkan wawasan dengan memakai data numerik sebagai sarana untuk menyelidik informasi tentang sesuatu yang hendak diketahui (Kasiram, 2008). Data yang dipakai dalam penelitian ini bersumber dari situs resmi Kementerian Dalam Negeri (Kemendag), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Bank Indonesia (BI). Dengan rentang waktu pengambilan data pada periode Januari 2015 – Desember 2021.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini untuk menganalisis data ialah metode *Error Correction Model (ECM)* dengan memakai Eviews 10 sebagai alat untuk melakukan analisis. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data *time series*. Seringkali didapatkan data *time series* tidak stasioner dan menyebabkan regresi lancung yang mana variabel independen tidak signifikan, tetapi R square yang didapat tinggi. Oleh karena itu, peneliti menggunakan *Error Correction Model (ECM)* untuk menghindari regresi lancung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Stasioneritas Data

Tahapan yang pertama dilakukan dalam menjalankan uji ECM adalah menjalankan uji stasioneritas data. Dalam penelitian ini, digunakan uji *Augmented Dickey Fuller (ADF)* untuk mengetahui data yang digunakan stasioner atau tidak ditingkat level. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 1. Hasil Uji Augmented Divkey-Fuller Pada Tingkat Level**

Variabel	t-Statistic	Prob
LNUMKM	-0,819780	0,8081
INFLASI	-2,169499	0,2189
BI_RATE	-1,421671	0,5679
LNNILAI_TUKAR	-3,258528	0,0201
CAR	-0,003381	0,9551
ROA	-1,627115	0,4643
NPF	-0,711269	0,8374
FDR	-0,353313	0,9112
LNDPK	-0,022624	0,9532
BOPO	-1,001451	0,7496

Sumber: Hasil uji stasioneritas yang diolah penulis menggunakan Eviews 10, 2022

Berdasarkan Tabel 1. Terlihat hanya variabel nilai tukar yang stasioner pada tingkat level, sedangkan variabel UMKM, inflasi, BI rate, nilai tukar, CAR, NPF, FDR, BOPO, dan DPK tidak stasioner pada tingkat level. Dengan digunakannya  $\alpha = 5\%$  atau 0,05 maka nilai probabilitas ADF untuk semua variabel yang diuji lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dilanjutkan uji stasioneritas pada tingkat turunan pertama (*first difference*) dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Uji Augmented Dickey-Fuller Pada Tingkat First Difference**

Variabel	t-Statistic	Proba
LNUMKM	-11.07343	0.0001
INFLASI	-7.254882	0.0000
BI_RATE	-7.368743	0.0000
LNNILAI_TUKAR	-10.38991	0.0000
CAR	-9.961722	0.0000
ROA	-9.624102	0.0000
NPF	-4.139033	0.0015
FDR	-11.01886	0.0001
LNDPK	-11.49743	0.0001
BOPO	-9.952757	0.0000

Sumber : Hasil uji stasioneritas yang diolah penulis menggunakan Eviews 10, 2022

Dari Tabel 2. terlihat bahwa nilai probabilitas untuk variabel UMKM, inflasi, BI rate, nilai tukar, CAR, NPF, FDR, BOPO, dan DPK kurang dari 0,05. Artinya, pada tingkat turunan pertama, semua variabel ditetapkan sebagai stasioner.

### Uji Kointegrasi

Setelah diketahui bahwa data sudah stasioner, maka tahapan berikutnya melakukan uji kointegrasi. Tujuan dari uji kointegrasi adalah untuk mencari tau ada atau tidaknya hubungan jangka panjang. Pada penelitian ini dilakukan uji kointegrasi dengan menggunakan uji kointegrasi Engle-Granger (AG). Hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Uji Kointegrasi**

	t-statistic	prob
ADF test statistic	-4.649023	0.0003
Test critical values:		
1%	-3.511262	
5%	-2.896779	
10%	-2.585626	

Sumber : Hasil uji autokorelasi yang diolah penulis menggunakan Eviews 10, 2022

Berdasarkan tabel 3. hasil uji kointegrasi menunjukkan nilai probabilitas dari ECT adalah 0,0003. Dengan menggunakan nilai signifikansi  $\alpha = 5\%$ , maka  $0,0034 < 0,005$ . Artinya, adanya kointegrasi sehingga terdapat hubungan jangka panjang.

#### ECM Jangka Pendek

Langkah selanjutnya peneliti melakukan olah data regresi jangka pendek menggunakan metode ECM.

**Tabel 4. Hasil Uji Ecm Jangka Pendek**

Variable	T-statistic	Prob
C	0,103232	0,9181
D(INFLASI)	0,239845	0,8111
D(BI_RATE)	-0,812477	0,4192
D(LNNILAI_TUKAR)	0,311222	0,7565
D(CAR)	-0,778052	0,4391
D(ROA)	-0,984276	0,3283
D(NPF)	-0,802681	0,4248
D(FDR)	1,488117	0,1411
D(LNDPK)	1,227905	0,2235
D(BOPO)	-1,251955	0,2146
ECT(-1)	-3,448923	0,0009
R-squared	0,233003	
Adjusted R-squared	0,126476	
F-Statistic	3,078898	
Prob(F-Statistic)	0,002608	

Sumber : Hasil uji ECM jangka pendek yang diolah penulis menggunakan Eviews 10, 2022

Hasil dari olah data tersebut menghasilkan persamaan model ECM dalam jangka pendek sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \Delta \text{LNUMKM} = & 0,001626 + 0,002463 \\ \Delta \text{INFLASI} - & 0,003505 \Delta \text{BI\_RATE} + 0,110440 \\ \Delta \text{LNNILAI\_TUKAR} - & 0,010059 \Delta \text{CAR} - \\ & 0,031088 \Delta \text{ROA} - 0,015812 \Delta \text{NPF} + \\ & 0,005675 \Delta \text{FDR} + 0,252030 \Delta \text{LNDPK} - \\ & 0,06667 \Delta \text{BOPO} - 0,349957 \text{ECT} + \varepsilon_t \end{aligned}$$

Hasil regresi menunjukkan bahwa koefisien variabel koreksi kesalahan (ECT) adalah negatif dan signifikan secara statistik. Artinya, model ini valid. Nilai probabilitas statistik F adalah 0,002608. Dengan jumlah alpha yang telah ditentukan,  $0,002608 < 0,05$ . Inflasi, tingkat BI, nilai tukar, CAR, ROA, NPF, FDR, BOPO, dan variabel DPK dalam jangka pendek memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan bank syariah ke UMKM. Namun, dalam jangka pendek, semua variabel, yaitu inflasi, BI rate, nilai tukar, CAR, ROA, NPF, FDR, BOPO, dan DPK, memiliki

nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Ini berarti semua variabel jangka pendek tidak mempengaruhi pembiayaan Bank syariah kepada UMKM.

Nilai R2 yang disesuaikan dalam jangka pendek adalah 0,126476 dapat diartikan bahwa variabel inflasi, BI rate, nilai tukar, CAR, ROA, NPF, FDR, DPK, dan BOPO memiliki efek 12,6476% pada pendanaan UMKM dalam jangka pendek. Hal-hal lain di luar model mempengaruhi 87,3524% yang tersisa.

#### ECM Jangka Panjang

Setelah dilakukan uji regresi jangka pendek, langkah selanjutnya peneliti melakukan olah data regresi jangka panjang menggunakan metode ECM.

**Tabel 5. Hasil Uji Ecm Jangka Panjang**

Variable	T-statistic	Prob
C	0,332226	0,7407
INFLASI	2,224620	0,0292
BI_RATE	-0,302447	0,7632
LNNILAI_TUKAR	-1,054029	0,2953
CAR	1,136711	0,2593
ROA	-1,470842	0,1456
NPF	1,772070	0,0805
FDR	4,506668	0,0000
LNDPK	3,280150	0,0016
BOPO	-2,432250	0,0174
R-squared	0,803273	
Adjusted R-squared	0,779346	
F-Statistic	33,57282	
Prob(F-Statistic)	0,000000	

Sumber : Hasil uji ECM jangka panjang yang diolah penulis menggunakan Eviews 10, 2022

Persamaan model ECM dalam jangka panjang adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{LNUMKM} = & 1,625464 + 0,022089 \text{INFLASI} \\ & - 0,004909 \text{BI\_RATE} + 0,271715 \\ & \text{LNNILAI\_TUKAR} - 0,009194 \text{CAR} - \\ & 0,089508 \text{ROA} + 0,050747 \text{NPF} + 0,024074 \\ & \text{FDR} + 0,916815 \text{LNDPK} - 0,21069 \text{BOPO} + \\ & \mu_t \end{aligned}$$

Dalam jangka panjang, nilai probabilitas F statistik adalah 0,000000. Dengan besar alpha yang telah ditentukan,  $0,000000 < 0,05$ . Oleh karena itu, disimpulkan bahwa variabel inflasi, BI rate, nilai tukar, CAR, ROA, NPF, FDR, BOPO, dan DPK dalam jangka pendek dan jangka panjang secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan UMKM.

Hasil di atas menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, inflasi memiliki efek positif dan signifikan pada pembiayaan bank syariah untuk UMKM. Hal ini dapat terjadi karena selama periode penelitian, inflasi yang terjadi merupakan inflasi dalam kategori ringan. Inflasi yang ringan menjadi stimulus ekonomi dan akhirnya mendorong UMKM untuk meningkatkan produksi mereka. Akhirnya, mengakibatkan permintaan pembiayaan UMKM meningkat dan alokasi pembiayaan BUS untuk UMKM juga meningkat.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Ardiansyah et al. (2019) menemukan efek inflasi pada pembiayaan Mudharabah adalah positif dan signifikan. Penelitian Nahar & Sarker (2016) juga menemukan hal yang sama, yaitu menunjukkan bahwa efek inflasi pada pembiayaan yang disalurkan bank syariah adalah positif dan signifikan.

FDR secara positif dan signifikan mempengaruhi pembiayaan Bank Umum Syariah (BUS) kepada UMKM. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Adzimatunur (2015) dan Hartoyo & Wiliasih (2015) yang menemukan bahwa FDR memiliki pengaruh positif dan signifikan pada pembiayaan bank syariah di Indonesia.

DPK secara positif dan signifikan mempengaruhi pembiayaan bank syariah ke UMKM. Hal ini karena DPK adalah dana yang dikumpulkan oleh bank dari pihak ketiga. Salah satu penggunaan DPK oleh bank dalam kegiatan bisnis mereka adalah untuk disalurkan pada pembiayaan UMKM. Akhirnya, peningkatan DPK akan meningkatkan pembiayaan UMKM. Bakti (2017) menemukan bahwa DPK secara positif dan signifikan mempengaruhi pembiayaan Bank syariah. Destiana (2016) juga menemukan pengaruh positif dan signifikan antara DPK pada pembiayaan Bank syariah kepada sektor UMKM di Indonesia.

BOPO memiliki efek negatif dan signifikan terhadap pembiayaan BUS kepada UMKM. Semakin rendah BOPO menandakan bahwa bank menjalankan bisnisnya dengan efisien. Hal tersebut akhirnya membuat bank memiliki lebih banyak dana yang dapat digunakan untuk peluang bisnis lainnya (Sudarsono, 2017). Salah satunya adalah bahwa bank dapat meningkatkan pembiayaan yang

disalurkan ke UMKM untuk meningkatkan pendapatan mereka dari rasio pembagian keuntungan, maka dengan memiliki rasio BOPO yang rendah akan menghasilkan peningkatan pembiayaan untuk UMKM.

BI Rate tidak memiliki efek jangka panjang yang signifikan karena bank syariah tidak menggunakan suku bunga sebagai acuan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Nadya et al. (2020), menemukan efek dari BI rate pada pembiayaan di bank-bank syariah yang terdaftar di OJK tidak signifikan.

Nilai tukar tidak memiliki efek yang signifikan dalam jangka panjang pada pembiayaan bank syariah ke UMKM karena jumlah UMKM di Indonesia yang melakukan kegiatan ekspor masih rendah. Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian Lestari & Afandi (2020) yang menunjukkan bahwa efek nilai tukar terhadap pembiayaan UMKM dalam jangka panjang tidak signifikan.

CAR tidak memiliki efek jangka panjang yang signifikan karena nilai minimum CAR, yaitu 8% telah ditentukan. Terlepas dari jumlah pembiayaan yang tinggi atau rendah yang didistribusikan oleh bank syariah ke UMKM, nilai CAR harus mengikuti standar yang ditentukan sehingga CAR tidak mempengaruhi peningkatan dan penurunan distribusi pembiayaan bank syariah ke UMKM. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniawan & Nurhidaya (2020) dan Mas'ud et al. (2021) yang menemukan bahwa CAR tidak memiliki efek signifikan pada pembiayaan Mudharabah.

ROA tidak memiliki efek jangka panjang yang signifikan. Temuan ini mencerminkan bahwa peningkatan ROA menyebabkan dana yang dimiliki oleh bank meningkat, tetapi disalurkan ke peluang bisnis lain di luar UMKM. Hal ini terjadi karena UMKM adalah bisnis kecil dan berisiko. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Destiana (2016), dan Zaimsyah (2020), efek ROA pada pembiayaan MSME tidak signifikan. Hartanto & Apriliana (2019) juga menemukan bahwa hubungan antara ROA dan pembiayaan Bank Islam tidak signifikan.

NPF tidak memiliki efek jangka panjang yang signifikan. NPF bukan pertimbangan bagi bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan ke UMKM. Hal ini karena BI memiliki peraturan yang menyatakan bahwa bank harus



menyalurkan 20% dari total pembiayaan mereka ke UMKM. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Lestari & Afandi (2020) dan Destiana (2016), yang menemukan efek NPF pada pembiayaan UMKM tidak signifikan. Dalam penelitian lain oleh Masudah (2017) dan Wahiddudin (2018) penelitian, efek NPF pada pembiayaan bank syariah tidak signifikan.

Dalam jangka panjang nilai  $R^2$  yang disesuaikan adalah sebesar 0,779346. Variabel independen inflasi, BI rate, nilai tukar, CAR, ROA, NPF, FDR, DPK, dan BOPO memiliki pengaruh sebesar 77,9346% terhadap pendanaan UMKM dalam jangka panjang, sedangkan sisanya sebesar 22,0654 % faktor lain di luar model.

### Kesimpulan

Dalam jangka pendek, semua variabel, yaitu inflasi, BI rate, nilai tukar, CAR, ROA, NPF, FDR, BOPO, dan DPK, tidak mempengaruhi pembiayaan Bank Umum Syariah (BUS) kepada UMKM. Selain itu, inflasi, FDR, dan DPK secara positif dan signifikan mempengaruhi pembiayaan UMKM dalam jangka panjang. Sebaliknya, variabel BOPO memiliki efek negatif dan signifikan pada pembiayaan Bank Umum Syariah terhadap UMKM.

### Saran

Untuk penelitian lebih lanjut dengan judul dan tema serupa sebaiknya menggunakan variabel independen lainnya yang terkait dengan faktor internal dan eksternal lain yang mempengaruhi bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan kepada UMKM. Lebih lanjut, disarankan untuk memperpanjang periode penelitian untuk mendapatkan temuan penelitian baru yang dapat membantu bank syariah dalam membuat kebijakan yang lebih baik untuk meningkatkan porsi alokasi pembiayaan mereka kepada UMKM. Selain itu, disarankan agar penelitian di masa depan dilakukan dengan memeriksa akad spesifik yang digunakan dalam mendistribusikan pembiayaan karena setiap akad memiliki risiko yang berbeda.

### DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz, A. Z. (2020). Peran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dalam Pengembangan Umkm di Indonesia.

*Peran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Bprs) Dalam Pengembangan Umkm Di Indonesia*, 5(2), 114–126.

Adebola, S. S., Yusoff, W. S. W., & Dahalan, J. (2011). The Impact Of Macroeconomic Variables On Islamic Banks Financing In Malaysia. *Research Journal Of Finance And Accounting*, 2(4), 22–32.

Adzimatinur, F., Hartoyo, S., & Wiliasih, R. (2015). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Besaran Pembiayaan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Al-Muzara'ah*, 3(2), 106–121.

Ardiansyah, A., Jibril, H. T., Kaluge, D., & Karim, K. (2019). Permintaan Pembiayaan Murabahah Berdasarkan Tingkat Inflasi Dan Suku Bunga Bi Rate Pada Bank Syariah Di Indonesia. *Bisma: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 13(3), 172–180.

Ardiansyah, H. (2017). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (Jupe)*, 5(3).

Astuti, A. D. (2017). *Pengaruh Jumlah Dana Pihak Ketiga (Dpk), Inflasi, Bi Rate Dan Financing To Deposit Ratio (Fdr) Terhadap Alokasi Pembiayaan Umkm Pada Bank Umum Syariah (Periode Juni 2014-Maret 2017)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.

Badriyah, N. (2009). Peran Intermediasi Perbankan Terhadap Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(2), 183–208.

Bakti, N. S. (2017). Analisis Dpk, Car, Roa Dan Npf Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen (Journal Of Business And Management)*, 17(2), 15–28.

Bi. (2004). *Laporan Tahunan Bank Indonesia 1998/99*. Bi.Go.Id.

Bi. (2007). *Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/Dpbs Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*. Bi.Go.Id. [https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/pages/se\\_092407.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/pages/se_092407.aspx)

Bi. (2013). *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Aset Kredit Likuiditas Bank Indonesia*. <https://www.bi.go.id/id/archive/kodifikasi-peraturan/documents/kredit-likuiditas-bi.pdf>

- Bi. (2016). *Apa Itu Bi-7 Day Reverse Repo Rate (Bi7drr)*. Bi.Go.Id.
- Boediono, D. R. (2020). *Ekonomi Mikro*.
- Destiana, R. (2016). Analisis Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Ukm) Pada Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 2(1).
- Fajriyati, L. (2018). *Pengaruh Npf, Fdr, Roa, Dan Car Terhadap Pembiayaan Sektor Ukm Pada Perbankan Syariah Di Indonesia (Periode Januari 2013 – Juni 2017)*. Uin Syarif Hidayatullah.
- Hariyanto, H., & Nafi'ah, B. (2022). Pengaruh Aktivitas Lembaga Keuangan Syariah Terhadap Pertumbuhan Pembiayaan Ukm. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 945–954.
- Hartanto, R., & Apriliana, T. (2019). Determinant Factors Of Msme Financing In Islamic Bank (Study Case In Indonesia). *Akuntansi Dewantara*, 3(1), 75–81.
- Husaeni, U. A. A. (2021). Determinants Of Micro And Small Business Financing In Sharia Commercial Banks In Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(3), 1499–1504.
- Ifc. (2017). *Msme Finance Gap*. [www.sme-financeforum.org](http://www.sme-financeforum.org).
- Iqbal, M. (2020). Pengaruh Pelaksanaan E Katalog Dalam Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Terhadap Ukm. *Jurnal Usm Law Review*, 3(1), 77–97.
- Jayanti, S. D., & Dedy, D. A. (2016). Pengaruh Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah). *I-Economics: A Research Journal On Islamic Economics*, 2(2), 86–105.
- Kasiram. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Uin Malik Press.
- Kornitasari, Y., & Manzilati, A. (2013). Manajemen Likuiditas Dalam Kerangka Kerja Dual Banking System. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam*, 1(1), 25–30.
- Kristianti, D. S. (2020). Integrasi Prinsip Syariah Dalam Fungsi Intermediasi Lembaga Keuangan Syariah. *Undang: Jurnal Hukum*, 3(2), 315–339.
- Lestari, L. B., & Afandi, A. (2020). Analisis Pengaruh Karakteristik Bank, Faktor Makroekonomi Terhadap Pembiayaan Sektor Ukm Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Baabu Al-Ilmi: Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 5(2), 164–178.
- Lokman, A., & Masih, M. (2016). *What Drives Banks' Willingness To Lend To Smes? An Ardl Approach*.
- Mankiw, N. G., & Euston Quah, P. W. (2014). *Pengantar Ekonomi Makro*.
- Masudah, M. (2017). Determinan Volume Pembiayaan Bank Umum Syariah Indonesia. *Ikonomika*, 2(1), 53–62.
- Muchdarsyah, S. (2000). *Manajemen Dana Bank*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Mudrajad Kuncoro, S. (2011). *Manajemen Perbankan Teori Aplikasi Edisi Kedua*. Yogyakarta: Bpfe Yogyakarta.
- Muhammad. (2005a). *Bank Sya'riah: Problem Dan Prospek Perkembangan Di Indonesia*. Graha Ilmu.
- Muhammad. (2005b). *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta Upp Amp Ykpn 2005.
- Munawir, S. (2000). *Analisa Laporan Keuangan, Edisi Revisi Liberty*. Cetakan Ke Enam. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nadya, A., Tanjung, M., & Sugianto, S. (2020). Analisis Faktor Eksternal Dan Internal Terhadap Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Ojk. *Journal Of Islamic Economics And Finance Studies*, 1(2), 153–172.
- Nafis, R. K., & Sudarsono, H. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 164–173.
- Nahar, S., & Sarker, N. (2016). Are Macroeconomic Factors Substantially Influential For Islamic Bank Financing? Cross-Country Evidence. *Journal Of Business And Management*, 18(6), 20–27.
- Ojk. (2014). *Pojk Nomor 21/Pojk.03/2014*. Ojk.Go.Id. Ojk
- Ojk. (2015). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/Seojk.03/2015 Tentang Transparansi Dan Publikasi Laporan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah*. Ojk.Go.Id. <https://www.ojk.go.id/Id/Regulasi/Otoritas-Jasa-Kuangan/Surat-Edaran-Ojk-Dan-Dewan->

- Komisioner/Documents/Pages/Salinan-Surat-Edaran-Otoritas-Jasa-Keuangan/Salinan-Surat-Edaran-Otoritas-Jasa-Keuangan-Nomor-18-Seojk-03-2015-02.Pdf
- Ojk. (2020). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 11/Seojk.05/2020 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan Pembiayaan Dan Perusahaan Pembiayaan Syariah*. Ojk.Go.Id.  
[https://www.ojk.go.id/Id/Regulasi/Documents/Pages/Penilaian-Tingkat-Kesehatan-Perusahaan-Pembiayaan-Dan-Perusahaan-Pembiayaan-Syariah/Seojk 11-2020.Pdf](https://www.ojk.go.id/Id/Regulasi/Documents/Pages/Penilaian-Tingkat-Kesehatan-Perusahaan-Pembiayaan-Dan-Perusahaan-Pembiayaan-Syariah/Seojk%2011-2020.Pdf)
- Ojk. (2022a). *Perbankan Syariah*. Ojk.Go.Id.
- Ojk. (2022b). *Perbankan Syariah Dan Kelembagannya*. Ojk.Go.Id.  
<https://www.ojk.go.id/Id/Kanal/Syariah/Tentang-Syariah/Pages/Pbs-Dan-Kelembagaan.aspx>
- Putra, D. A. (2021). *Survei Bi: 69,5 Persen Umkm Belum Terima Kredit Dari Perbankan*. Merdeka.Com.  
<https://www.merdeka.com/perbankan/survei-bi-695-persen-umkm-belum-terima-kredit-dari-perbankan.html>
- Setiawan, K. (2021). *Survei Bank Indonesia: 43,1 Persen Umkm Butuh Kredit, Tapi Belum Dapat*. Tempo.Co.  
[https://bisnis.tempo.co/read/1502075/survei-bank-indonesia-431-persen-umkm-butuh-kredit-tapi-belum-dapat#:~:Text=Jumat%203 September 2021 20%3a11 Wib&Text=Hasil Survei Bi Mencatat Sebanyak,4 Persen Tidak Membutuhkan Kredit.](https://bisnis.tempo.co/read/1502075/survei-bank-indonesia-431-persen-umkm-butuh-kredit-tapi-belum-dapat#:~:Text=Jumat%203%20September%202021%2020%3a11%20Wib&Text=Hasil%20Survei%20Bi%20Mencatat%20Sebanyak%204%20Persen%20Tidak%20Membutuhkan%20Kredit.)
- Sudarsono, H. (2017). Modelling Respon Rasio Keuangan Terhadap Pembiayaan Pada Bank Syariah Di Indonesia. *Jesi (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 7(1), 1–13.
- Suleman, A. R., Simarmata, H. M. P., Panjaitan, P. D., Basmar, E., Damanik, D., Nainggolan, P., Arfandi, S. N., Hidayatulloh, A. N., Purba, B., & Nainggolan, L. E. (2021). *Perekonomian Indonesia*. Yayasan Kita Menulis.
- Suseno, S. A. (2009). *Inflasi*. Jakarta: Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (Ppsk).
- Titin, T. H. (2016). Pengaruh Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *I-Finance: A Research Journal On Islamic Finance*, 2(1), 20–34.
- Wahiddudin, M. (2018). Pengaruh Inflasi, Non Performing Financing (Npf) Dan Bi Rate Terhadap Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Pada Bank Umum Syariah 2012-2017. *Al Amwal (Hukum Ekonomi Syariah)*, 1(1), 76–89.
- Zaimsyah, A. M. (2020). Factors Affecting The Distribution Of Micro, Small And Medium Enterprises (Msme) Financing In Islamic Banks. *Al-Falah: Journal Of Islamic Economics*, 5(1), 38–51.